

Masa Antikristus dan Penganiayaan Gereja di Akhir Zaman: Telaah Kritis terhadap Doktrin Tribulasi dalam Perspektif Premilenialisme

The Time of the Antichrist and the Persecution of the Church in the Last Days: A Critical Examination of the Doctrine of Tribulation in the Perspective of Premillennialism

Mozes Lawalata^{1)*}, Sandra Rosiana Tapilaha¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

* Penulis Korespondensi: mozes.lawalata@gmail.com

Received: 07 06 2023/ Accepted: 15 11 2023/ Published: 05 12 2023

Abstrak

Pembicaraan tentang akhir zaman menjadi isu menarik dan menimbulkan multi-tafsir, terutama mengenai konteks tribulasi. Tribulasi sering disebut sebagai masa kesengsaraan besar atas gereja yang memiliki problem tentang kapan terjadinya masa tribulasi, berapa lama masa tribulasi, bagaimana karakteristik masa tribulasi, dan bagaimana kehidupan gereja (orang-orang percaya). Dalam bingkai Premilenialisme, perbedaan pandangan mengenai hal ini masih masih terus terjadi. Untuk menganalisisnya, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur, di mana data yang ada dirangkum dari berbagai literatur, untuk memahami fenomena tribulasi. Hasil penelitian ini memberikan empat aspek: *Pertama*, pemahaman dan perbedaan pandangan tentang masa Tribulasi mayoritas terjadi dalam tubuh penganut Premilenialisme, yaitu Premilenialisme Historis dan Premilenialisme Dispensasional. *Kedua*, tribulasi akan terjadi dengan melihat pada nubuatan Yesus tentang munculnya "Pembinasa Keji" yang muncul menjelang kedatangan Yesus Kristus. *Ketiga*, masa tribulasi dimulai saat adanya perjanjian kerja sama antara Israel dengan bangsa-bangsa tertentu. *Keempat*, karakteristik khusus tribulasi versi premilenialisme historis adalah masa Kerajaan Seribu Tahun terjadi setelah masa tribulasi, disusul dengan kedatangan Yesus, dan pengangkatan orang percaya (*rapture*) akan terjadi sesudah masa tribulasi, gereja akan mengalami masa kesengsaraan besar.

Kata-kata Kunci: Akhir Zaman, Antikristus, Penganiayaan, Tribulasi, Premilenialisme Historis.

Abstract

Discussion of the end times is an interesting issue and raises multiple interpretations, especially regarding the context of the tribulation. The Tribulation is often referred to as a time of great tribulation over the church which has problems regarding when the Tribulation occurs, how long the Tribulation period lasts, what are the characteristics of the Tribulation period, and how is the life of the church (believers). Within the framework of premillennialism, differences of opinion regarding this matter are still ongoing. To analyze it, the writer uses a qualitative method with a literature approach, in which the existing data is summarized from various literatures, to understand the tribulation phenomenon. The results of this study provide four aspects: First, the majority of the understanding and differences of opinion about the Tribulation period occurred within the body of Premillennialism adherents, namely Historical Premillennialism and Dispensational Premillennialism. Second, the tribulation will occur by looking at Jesus' prophecy about the appearance of the "Abomination of Desolation" that appears before the coming of Jesus Christ. Third, the tribulation period began when there was a cooperation agreement between Israel and certain nations. Fourth, the special characteristic of the tribulation version of historical premillennialism is that the Millennial Kingdom will occur after the tribulation period, followed by the coming of Jesus, and the rapture will occur after the tribulation period, the church will experience a period of great tribulation.

Keywords: Antichrist, End of Time, Historical Premillennialism, Persecution, Tribulation.

PENDAHULUAN

Doktrin akhir zaman dalam kerangka doktrinal masih menyisakan perbedaan pandangan, tafsiran, dan keyakinan teologis. Sejarah gereja telah membuktikan bahwa doktrin mengenai akhir zaman ini telah menjadi pokok perdebatan yang serius di kalangan umat Kristen. Perdebatan yang ada pada akhirnya berpengaruh pada pandangan atau pemahaman yang benar sesuai dengan yang tertulis di dalam Alkitab oleh setiap individu jemaat (Siregar, 2022). Satu di antara sekian banyak banyak hal yang kerap kali diperdebatkan dalam konteks pembahasan akhir zaman adalah fakta mengenai tribulasi. Perbedaan pandangan ditandai dengan adanya pemahaman tentang kapan terjadi, berapa lama terjadinya, bagaimana karakteristik tentang tribulasi, dan apakah gereja secara universal akan mengalami tribulasi. Perbedaan tafsiran telah menyuguhkan keyakinan teologis yang berbeda serta pendekatan atau metode penafsiran yang berbeda pula dalam melihat pesan dan makna teks terkait dengan kapan, berapa lama, bagaimana karakteristik tribulasi dan apakah gereja juga akan mengalami masa-masa sulit itu.

Pokok tribulasi berada dalam bingkai eskhatologi (Daot, Octavianus, Juanda, Wibowo, 2019), sehingga tribulasi tidak dapat dipisahkan dari pokok lainnya yang

menjadi kesatuan doktrinal pada setiap gereja. Di ruang yang lebih luas, berbagai agama memiliki konsep eskhatologis yang memberikan pemahaman tentang apa yang akan terjadi sesudah kematian. Menurut Louis Berkhof, hampir semua agama di dunia ini memiliki konsep teologis dan keyakinan yang berkaitan dengan doktrin eskhatologis, yakni kajian teologis yang membahas tentang berbagai fakta yang akan terjadi pada akhir zaman (Berkhof, 2022, p. 1). Tidak sedikit orang yang membicarakan tentang masa depan dan tidak sedikit pula orang yang menduga-duga seperti apa keadaan di hari mendatang. Prediksi pun tertuang dalam banyak percakapan untuk menjelaskannya dan imajinasi pun tertumpah dalam banyak pikiran untuk melukiskannya. Ramalan hari kiamat dari Suku Aztec, ramalan orang Jawa akan datangnya Ratu Adil, ramalan Nostradamus tentang zaman di kemudian hari, prakiraan para pakar sains tentang bumi ke depan, dan lain sebagainya, merupakan bukti perhatian manusia akan masa depan. Kebanyakan orang seakan berjalan sambil meraba-raba dalam kabut pekat tentang sesuatu yang ada di depannya serta tidak tahu dengan pasti apa yang sedang menanti dan apa yang segera akan terjadi (Prabowo, Dwiyo, 2022). Semua ini membuktikan bahwa fakta mengenai akhir zaman menjadi sebuah realita yang paling banyak menimbulkan gejala di sepanjang sejarah gereja dibandingkan ajaran lainnya. Berbagai tafsiran selalu muncul menanggapi fenomena di setiap zaman, sehingga muncul istilah eskhatomania atau tergila-gila dengan hal-hal masa depan dan juga eskhatofobia, yaitu antipati pada masalah-masalah yang terkait dengan eskhatologi (Zega, 2021).

Dalam teologi Kristen, eskhatologi bukan hanya dianggap sebagai topik yang sangat menarik, tetapi juga menjadi pokok bahasan yang terus berkembang, karena memiliki keterkaitan dengan nasib kekal umat manusia pada kehidupan berikutnya. Henry C. Thiessen membagi pembahasan tentang eskhatologi dalam dua bagian: *Pertama*, Eskhatologi Umum, yang membahas berbagai peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman, mulai dari kedatangan Kristus yang kedua kali sampai penciptaan langit baru dan bumi baru. *Kedua*, Eskhatologi Pribadi, membahas apa yang dialami oleh seorang percaya sejak ia mengalami kematian jasmani sampai ia menerima tubuh kebangkitannya (Thiessen, 2020, p. 519). Selain memiliki kaitan yang erat dengan nasib manusia di dalam kekekalan, eskhatologi dianggap sebagai fakta yang penting karena menjadi kunci untuk memahami ajaran firman Allah (Alkitab) tentang akhir zaman secara utuh (Thiessen, 2020, p. 526), yang menjadi dasar pengharapan bagi hidup gereja (umat Kristen).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pokok mengenai akhir zaman kerap kali menimbulkan kebingungan yang disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, banyaknya ramalan yang muncul sehubungan dengan akhir zaman, baik yang dilandasi pendekatan logika ilmiah (Joseph, 2015, p. 1) maupun pendekatan metafisika (Jeff & Hammond, 2013, pp. 3-8). Fakta berbicara bahwa sejak dahulu kala, ramalan-ramalan mengenai akhir zaman (yang lazim disebut sebagai hari kiamat oleh khalayak umum) senantiasa muncul ke permukaan dan telah menghebohkan dunia. Tidaklah mengherankan jika kontroversi tentang prediksi ini telah menjadi komoditas

bagi media massa, baik cetak maupun elektronik. *Kedua*, doktrin eskhatologi di kalangan umat Kristen dapat dikatakan sebagai studi yang relatif baru (Enns, 2019, p. 421). Fakta telah membuktikan bahwa tidak pernah ada dalam sejarah gereja, satu masa di mana eskhatologi menjadi pusat pemikiran Kristen. Pokok bahasan mengenai eskhatologi ini tidak mengalami perkembangan secara signifikan sebagaimana pokok-pokok lain dalam studi dogmatika (Berkhof, 2022, p. 4). *Ketiga*, studi eskhatologi telah menjadi salah satu sumber pemicu "perpisahan" di kalangan orang percaya selama bertahun-tahun. Sistem interpretasi yang berbeda (premilienialisme, postmilienialisme dan amilenialisme) pada akhirnya juga berakibat pada wilayah lain dalam studi teologi Kristen selain studi mengenai eskhatologi (Enns, 2019, p. 421). *Keempat*, topik mengenai masa kesengsaraan (atau penganiayaan) atas gereja yang dalam ranah studi teologi kerap disebut dengan istilah tribulasi juga menjadi pokok perdebatan yang membingungkan kehidupan umat Kristen. Perdebatan yang dimaksudkan di sini tentu saja terkait dengan waktu terjadinya masa tribulasi, berapa lama masa tribulasi, karakteristik masa tribulasi.

Berdasarkan informasi dan data di atas maka pada artikel ini peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menjawab berbagai permasalahan di atas yang telah terjadi sampai pada masa sekarang ini: Faktor apa yang menyebabkan sehingga terjadinya penganiayaan gereja di akhir zaman? Apa pentingnya doktrin tribulasi dalam perspektif premilienialisme? Bagaimana pandangan Alkitab tentang masa akhir zaman? Tujuan dari penelitian ini berfokus pada sebuah penyajian mengenai masa antikristus dan penganiayaan gereja di akhir zaman. Sehingga dapat memberikan suatu respons kristis terhadap berbagai pengajaran yang terus berkembang dalam kekristenan secara khusus berhubungan dengan doktrin tribulasi.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur. Penulis berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah buku teks, pendekatan tematis digunakan untuk melakukan tinjauan teologis tentang Gereja sejati dan aplikasinya bagi pelayanan gereja kontemporer. Kemudian penulis menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen/analisis isi yang merupakan kajian yang menitikberatkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian (Yusuf, 2017; Mardalis, 2008). Sebagai tindakan untuk memahami fenomena tentang tribulasi dalam bingkai Premilienialisme Historis, bagaimana pemaparan persepsi atau pemahaman, dan mendeskripsikannya dalam alur percakapan teologis, sehingga menyuguhkan pemahaman dan pengertian tentang kapan terjadinya tribulasi, berapa lama terjadinya tribulasi, dan bagaimana karakteristik tribulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tribulasi

Tribulasi atau yang kerap disebut dengan masa kesengsaraan besar, sejatinya merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Latin, *tribulum*. Kata *tribulum* merupakan sebuah alat pertanian yang digunakan untuk memisahkan jagung dari kulit arinya. Kata *tribulum* ini kerap dipakai untuk menggambarkan suatu keadaan yang penuh dengan kesukaran, penderitaan dan penindasan (Willmington, 2020, p. 73). Oleh Alkitab istilah ini dipakai untuk menggambarkan suatu peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman. Nubuatan tentang terjadinya peristiwa tribulasi ini telah diberitahukan sendiri oleh Yesus kepada para murid-Nya dalam pengajaran-Nya tentang akhir zaman (Mat. 24:21, 24:29; bdk. Why. 7:14). Dalam pengajaran-Nya itu, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa pada akhir zaman akan terjadi siksaan yang dahsyat. Dalam bahasa Yunani, kata "siksaan yang dasyat" yang dinyatakan Yesus diterjemahkan "thlipsis" (θλίψις) yang dalam Alkitab versi King James diartikan dengan istilah "tribulation". Secara literal kata "thlipsis" dapat berarti *pressure* (tekanan), *affliction* (penderitaan), *anguish* (kesedihan), *burdens* (beban), *persecution* (penganiayaan), *tribulation* (kesengsaraan) dan *trouble* (masalah).

Meskipun secara literal kata "thlipsis" dapat diartikan sebagai penderitaan, penganiayaan atau kesengsaraan, namun perlu dipahami di sini bahwa istilah-istilah tersebut, dalam konteks pengajaran Yesus mengenai akhir zaman memiliki pengertian yang berbeda, baik dari segi sifat, kejadian maupun kualitas (Walvoord, 1996, p. 387). Perbedaan ini terlihat secara jelas dalam penggambaran yang dipakai oleh Yesus untuk menyatakan siksaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang itu sebagai sebuah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah terjadi kembali (Mat. 24:21). Jadi, siksaan yang dinyatakan oleh Yesus sehubungan dengan akhir zaman jelas menggambarkan adanya kesengsaraan yang sangat dasyat yang akan menimpa bumi dan penduduknya pada akhir zaman. Bahkan Tuhan Yesus berkata bahwa seandainya waktunya tidak dipersingkat, maka tidak akan ada orang yang selamat dalam masa kesengsaraan tersebut (Mat. 24:22). Pernyataan Kristus ini jelas menegaskan kedahsyatan dan kekhususan masa kesengsaraan besar yang kelak akan terjadi di akhir zaman.

Selanjutnya, dalam pemberitaan-Nya mengenai akhir zaman, Yesus juga berbicara tentang klimaks dari "siksaan pada masa itu" yang akan ditandai dengan berbagai perubahan fenomena alam, yakni "matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang" (Mat. 24:29). Gambaran tentang Masa Kesusahan Besar (*The Great Tribulation*) yang akan terjadi di akhir zaman juga diuraikan secara terperinci dalam kitab Wahyu. Dalam pesan Tuhan Yesus kepada tujuh jemaat (gereja) di Asia Kecil, Ia berjanji akan melindungi gereja di Filadelfia dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi (Why. 3:10).

Menurut John F. Walvoord, ayat ini jelas berbicara tentang Masa Kesengsaraan Besar yang akan terjadi di akhir zaman (Walvoord, 1996, p. 393).

Kendatipun kitab Wahyu juga berbicara tentang Masa Kesusahan Besar yang akan terjadi di seluruh muka bumi ini, namun tidaklah dapat dipungkiri bahwa para penafsir Alkitab memiliki perbedaan pandangan terkait dengan waktu terjadinya peristiwa tersebut. Pada satu sisi ada penafsir yang menyatakan bahwa masa Kesengsaraan Besar itu di mulai pada Wahyu 6:1. Di sisi lain, ada juga yang menempatkan terjadinya peristiwa tersebut pada saat kemudian. Adanya perbedaan pandangan ini sejatinya bergantung pada penafsiran mengenai fakta pembukaan meterai pertama yang berbicara tentang penunggang seekor kuda putih yang memegang sebuah busur tanpa anak panah (Why. 6:2). Terkait dengan hal ini, Walvoord beranggapan bahwa nampaknya fakta ini berbicara tentang datangnya kerajaan dunia yang akan dikepalai oleh orang yang akan mengamalkan dosa dan sekaligus menjadi tanda dimulainya masa tiga setengah tahun terakhir dari Kesengsaraan Besar (Walvoord, 1996, p. 393).

Menurut Charles C. Ryrie, ada dua ciri yang membedakan Masa Kesusahan Besar dari kesulitan-kesulitan lain yang terjadi di sepanjang sejarah kehidupan manusia, yakni: *Pertama*, Masa Kesusahan Besar yang akan terjadi di akhir zaman merupakan suatu peristiwa yang terjadi di seluruh dunia, bukan di satu tempat saja, seperti yang dikatakan dalam janji pembebasan (Why. 3:10) dan sebagaimana dijelaskan secara rinci tentang penghakiman dalam kitab Wahyu. Penganiayaan yang terjadi di suatu tempat dan malapetaka yang ada pada saat ini bukanlah permulaan Masa Kesusahan, sebab ketika masa itu terjadi, maka situasinya akan mempengaruhi seluruh dunia. *Kedua*, keunikan Masa Kesusahan Besar akan terlihat pada dampak yang dihasilkan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia; dan terornya akan menyebabkan manusia lebih suka mati daripada hidup. Namun ketika Masa kesusahan itu tiba, bunuh diri merupakan hal yang mustahil, sebab manusia akan dipaksa untuk hidup (Ryrie, 2010, pp. 283-284). Oleh sebab itu, perlu kiranya ditegaskan sekali lagi di sini bahwa penderitaan, penganiayaan atau kesengsaraan yang dimaksudkan sehubungan dengan nubuatan Yesus yang berbicara tentang siksaan yang dasyat yang akan terjadi di akhir zaman haruslah dipahami sebagai suatu keadaan yang "sangat" menyusahkan kehidupan banyak orang dan sekaligus akan membuat banyak orang akan mengalami ketakutan.

Masa Tribulasi dan Antikristus

Jika mengamati pengajaran Tuhan Yesus terkait dengan akhir zaman (Mat. 24:1-25:46) secara cermat dan teliti, maka terlihat jelas di sana bahwa masa tribulasi ini memiliki hubungan yang erat dengan munculnya "Pembinasakan Keji" yang berdiri di tempat kudus (Mat. 24:15; Mrk. 13:14; bdk. Dan. 9:27, 11:31, 12:11), sehingga yang menjadi pertanyaan di sini adalah siapa sesungguhnya oknum yang dimaksudkan oleh Yesus sebagai "Pembinasakan Keji" yang akan muncul di akhir zaman itu? Jika kita mencoba mengamati fakta sejarah, maka kita akan menemukan sebuah kenyataan

bahwa istilah "pembinasas keji" sejatinya berkaitan dengan peristiwa yang pernah dialami oleh bangsa Israel pada masa lampau. Artinya, istilah "pembinasas keji" ini bukanlah ungkapan yang diciptakan atau dikarang oleh Yesus sendiri.

Istilah tersebut sebenarnya sudah muncul di kitab Daniel sebanyak 3 kali (Dan. 9:27, 11:31 dan 12:11). Ungkapan ini juga muncul di dalam kitab Makabe, bagian dari apokrif. Dalam 1 Makabe 1:54, Penulis kitab ini dengan jelas berbicara tentang tindakan pencemaran Bait Allah yang dilakukan oleh Antiochus Epiphanes (raja Siria) pada ± tahun 167 / 168 SM. Pada masa itu, raja Antiochus Epiphanes mengklaim dirinya sebagai "Allah yang mewujudkan diri". Itulah arti dari namanya. Dia mengklaim bahwa dirinya memiliki sifat ilahi dan bahkan menyatakan dirinya sebagai "Allah", hal yang juga dilakukan oleh banyak raja di zaman kuno. Mereka membayangkan diri mereka memiliki kemuliaan sebesar itu. Pada masa itu Antiochus Epiphanes dikenal sebagai musuh besar bangsa Israel dan dia pernah menyerang Israel serta menduduki Yerusalem, sehingga dia memiliki kebebasan untuk memasuki Bait Allah di Yerusalem serta melakukan pencemaran di sana.

Sejarah mencatat bahwa Antiochus Epiphanes telah masuk ke dalam ruang kudus di Bait Allah, hal yang sebenarnya tidak diperbolehkan baginya, dan di ruang tersebut, di dekat mezbah Bait Allah dia mendirikan patung dewa Zeus, salah satu dewa bangsa Yunani, dan dia mencemari Bait Allah dengan membawa persembahan babi di atas mezbah, tindakan yang secara sengaja ditujukan untuk menyinggung dan menghina orang Yahudi. Oleh karena itu, tindakan dari Antiochus Epiphanes digambarkan sebagai kekejian yang membinasakan oleh umat Allah (bangsa Yahudi) pada masa itu. Dan peristiwa sejarah tersebut, telah dicatat dengan baik dalam kitab Daniel (Chang). Dengan demikian, yang dimaksudkan sebagai "kekejian" di dalam kitab Daniel adalah suatu tindakan yang sangat menjijikkan. Kata ini memiliki arti memuakkan; sesuatu hal yang membuat seseorang atau sekelompok orang merasa muak (merasa jijik sampai hendak muntah). Dan jika dihubungkan dengan peristiwa sejarah tersebut, maka tindakan Antiochus Epiphanes sejatinya bertujuan untuk membinasakan (menghancurkan) seluruh tradisi serta ajaran Allah yang diberikan kepada bangsa Israel.

Bertolak dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, ada sebuah pertanyaan lain yang perlu dikaji lebih dalam terkait dengan pernyataan Yesus tentang munculnya "Pembinasas Keji" dalam pengajaran-Nya tentang akhir zaman. Pembinasas Keji yang dimaksudkan oleh Yesus di sini merupakan sebuah fakta nubuat - yang belum terjadi dan akan segera digenapi pada masa yang akan datang - ataukah ia sekedar menyinggung peristiwa sejarah yang sudah terjadi di masa lalu? Ataukah mungkin ia sedang berbicara tentang fakta yang sama akan terulang kembali di akhir zaman? Artinya, apakah peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh bangsa Israel pada tahun 167 SM akan terulang kembali di akhir zaman, yakni akan muncul kembali seorang "Pembinasas Keji" yang lain yang akan berdiri di tempat kudus?

Frasa "Pembinasas Keji" sebagaimana dimaksudkan oleh Yesus sejatinya berasal dari bahasa Ibrani, yakni "shiqquts shomem", yang artinya "kekejian yang

membinasakan". Frasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai τὸ βδελύγμα ἐρήμωσις (*to bdelygma eremosis*), yang memiliki arti yang sama dengan ungkapan Ibrani. Dalam Perjanjian Lama, istilah "shiqquts shomem" kerap dipakai untuk menyebutkan keberadaan para pemuja berhala (orang) maupun barang (benda) yang dianggap menjijikan oleh orang Yahudi. Selanjutnya, dalam Markus 13:14, dinyatakan dengan jelas bahwa ia akan *berdiri* di tempat yang tidak sepatutnya. Kata "berdiri" (ἵστημι: *histēmi*) menggunakan partisipal jenis maskulin, yang mengindikasikan bahwa "Pembinasas Keji" yang dimaksud dalam pernyataan Yesus tersebut sejatinya menunjuk pada keberadaan seseorang (manusia). Menurut para penafsir, orang yang dimaksud dengan "Pembinasas Keji" di sini adalah oknum yang dimaksudkan oleh rasul Paulus sebagai "manusia durhaka" (2 Tes. 2:3) atau "si pendurhaka" (2 Tes. 2:8) yang akan muncul menjelang datangnya hari Tuhan (*Pembinasas Keji*).

Manusia durhaka atau si pendurhaka yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam surat 2 Tesalonika ini jelas menunjuk pada figur utama yang akan melakukan pemberontakan terhadap Allah di akhir zaman. Ia akan meninggikan diri di atas segala yang disebut atau di sembah sebagai Allah dan bahkan ia akan duduk di bait Allah serta mau menyatakan diri sebagai Allah (2Tes. 2:4). Kedatangannya menjadi wujud nyata pekerjaan iblis, yang akan disertai dengan rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda serta mujizat-mujizat palsu (2Tes. 2:9), dan juga disertai dengan berbagai macam tipu daya jahat (2Tes. 2:10). Dalam pemikiran umat Kristen yang mula-mula, figur ini sering disebut sebagai Antikristus, yakni figur yang dikaitkan dengan titik puncak sejarah (waktu yang terakhir), yang akan menyangkal Allah maupun Kristus (1Yoh. 2:18-22). Dan rasul Yohanes menyatakan dengan tegas bahwa kemunculan sang Antikristus tersebut akan membawa penyesatan dan akan menimbulkan kedurhakaan (2 Yoh. 7; Brauch, 2019, pp. 259-260).

Pada dasarnya, eksistensi Antikristus dapat dipahami dalam dua kategori, yakni kelompok Antikristus dalam bentuk jamak dan Antikristus dalam bentuk tunggal yang digambarkan sebagai manusia durhaka (1Yoh. 2:18). Antikristus tunggal yang dicatat dalam 1 Yohanes 2:18 merupakan seorang penguasa otoriter yang akan muncul untuk menguasai dunia, penghujat Kristus dan akan memproklamirkan dirinya sebagai "allah" yang harus disembah oleh seluruh bangsa di dunia (2Tes. 2:4. Why. 13:6-8). Hingga saat ini Antikristus tersebut belum muncul dan akan tampil sebagai penguasa dunia pada masa tribulasi (Mat. 24:15; 2Tes. 2:3). Sementara itu, Antikristus dalam bentuk jamak menunjuk pada orang-orang, bangsa atau kelompok yang mempunyai karakter yang menyerupai sifat antikristus dalam bentuk tunggal. Mereka adalah kelompok-kelompok yang sangat anti terhadap Kristus dan gereja-Nya. Dan Alkitab dengan jelas berkata bahwa kelompok tersebut sudah ada di dalam dunia saat ini (1 Yoh. 2:18-19; Pandensolang, 2013, pp. 135-136).

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan di sini bahwa pernyataan Yesus terkait dengan munculnya seorang "Pembinasas Keji" sesungguhnya merupakan suatu nubuat yang belum sepenuhnya tergenapi; oleh sebab itu, Tuhan Yesus merasa perlu

untuk mengingatkan kembali fakta yang akan terjadi di akhir zaman kepada murid-murid-Nya yang hidup pada zaman-Nya. Artinya, nubuat tersebut masih akan digenapi lagi. Hal seperti ini memang adalah hal yang biasa dalam Perjanjian Lama; nubuat sering mempunyai penggenapan ganda, penggenapan dekat dan penggenapan jauh. Bahkan penggenapan jauh ini pun bisa menunjuk pada dua peristiwa yang berbeda, misalnya kedatangan Tuhan Yesus yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua (*Pembinasa Keji*).

Peristiwa Terjadinya Masa Tribulasi

Kapan tepatnya Masa Tribulasi atau Masa Kesusahan Besar itu akan terjadi, merupakan satu pertanyaan yang sulit untuk dijawab secara pasti, sebab Alkitab sendiri tidak pernah memberikan pernyataan terkait dengan hal tersebut. Namun, menurut pandangan penganut doktrin premilenialisme, Masa Kesusahan Besar itu akan dimulai saat adanya perjanjian kerja sama antara Israel dengan bangsa-bangsa tertentu selama 7 tahun (bdk. Dan. 9:27; Pandensolang, 2013, p. 136). Ryrie (2020, pp. 284-285) menyatakan bahwa Masa Kesusahan Besar yang akan terjadi di akhir zaman akan diawali dengan ditanda-tanganinya piagam perjanjian dan kesepakatan antara pemimpin federasi negara-negara Eropa serta bangsa Yahudi. Perjanjian tersebut akan memberikan jaminan perlindungan bagi bangsa Israel, sehingga bangsa itu dapat membangun kembali Bait Suci di Yerusalem sebagai pusat keagamaan mereka dan dapat beribadah dengan tenang menurut pola Yudhaisme seperti dahulu kala.

Lebih jauh, menurut Ryrie (2020, p. 285), kebersatuan antara blok Barat dengan Israel merupakan hal yang menarik untuk ditinjau pada masa kini. Penanda-tanganan piagam perjanjian dan kesepakatan antara pemimpin federasi negara-negara Barat serta bangsa Yahudi sejatinya akan menjadi indikator "ketidak-berdayaan" Israel dalam menghadapi permusuhan dengan negara-negara tetangga. Diyakini bahwa Israel tidak akan mampu untuk "berjalan sendiri", sehingga mereka akan mengadakan persekutuan dengan blok Barat. Dengan perjanjian dan kesepakatan ini, maka Israel akan terlihat baik dan merasa aman untuk hidup di tanah mereka sendiri. Mereka akan mengadakan penyembahan sesuai dengan pola Perjanjian Lama; mereka akan mempunyai Bait Allah lagi di Yerusalem dan posisi mereka akan menjadi sedemikian penting di antara bangsa-bangsa di dunia.

Di dalam Daniel 9:27, diungkapkan secara jelas bahwa perjanjian damai antara Israel dengan para pemimpin federasi negara-negara Barat (sebagai perwujudan dari antikristus) akan menjamin beberapa hak istimewa bagi Israel sendiri, yakni pembangunan Bait Allah dan persembahan korban. Selanjutnya, dalam kitab Yehezkiel dinubuatkan bahwa penduduk Israel akan terus bertambah secara signifikan karena gelombang gerakan Zionisme (bnd. Yehezkiel 37:21-28).

Kebaikan sang Antikristus tersebut pada akhirnya membuat bangsa Israel menganggapnya sebagai teman dekat (Pandensolang, 2013, p. 137). Akan tetapi peristiwa ini merupakan awal dari peristiwa yang lebih besar yang akan terjadi sesudahnya (Ryrie, 2020, p. 285). Sebab pada akhirnya perjanjian tersebut akan

dilanggar dan dibatalkan oleh sang antikristus pada pertengahan masa tribulasi dan akan memulai tindakan penumpahan darah yang sangat mengerikan secara besar-besaran (Willmington, 2020, p. 79) yang bertujuan untuk mengambil alih kepemimpinan atas dunia yang termanifestasi dalam bentuk pemerintahan global dengan sistem mata uang global yang akan digunakan untuk bertransaksi.

Perlu diakui di sini bahwa Alkitab tidak menggunakan ungkapan "pemerintahan global" atau "mata uang global" dalam kaitannya dengan akhir zaman; akan tetapi, cukup banyak bukti untuk mencapai konklusi bahwa keduanya akan menjadi bagian dari pemerintahan Antikristus pada akhir zaman (*Apakah Alkitab bernubuat akan adanya pemerinthaan global dan mata uang global di akhir jaman?*). Ketika sang Antikristus tampil dalam pemerintahan dunia, ada tiga aspek esensial kehidupan manusia di dunia yang akan dikuasai olehnya, yakni: *Pertama*, Antikristus akan menguasai politik dan militer dunia. *Kedua*, Antikristus akan menguasai ekonomi dunia. *Ketiga*, Antikristus akan menguasai agama dunia (Pandensolang, 2013, p. 137).

Pendapat premilenial tentang masa tribulasi dapat bervariasi tergantung pada sub-perspektif dalam aliran premilenialisme itu sendiri. Secara umum, premilenialis meyakini bahwa masa tribulasi adalah periode penderitaan besar yang akan terjadi sebelum kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Penting dicatat bahwa pandangan ini mungkin berbeda-beda di antara individu-individu premilenial, dan ada berbagai varian premilenialisme seperti premilenialisme historis, premilenialisme dispensasional, dan sebagainya. Setiap varian ini dapat memiliki penekanan dan interpretasi yang berbeda dalam kaitannya dengan masa tribulasi.

Antikristus Menguasai Politik dan Militer Dunia

Ketika sang Antikristus tampil dalam pemerintahan dunia, berdasarkan kekuatannya ia akan menguasai militer dan politik dunia. Ia akan menaklukkan tiga kerajaan utama yang ada di dalam masa tribulasi dan sekaligus menjadi penguasa konfederasi sepuluh kerajaan yang dilukiskan dengan "sepuluh tanduk" oleh nubuat Daniel (Dan. 7:7-24, 8:25; bdk. Why. 13:10). Ia akan menjadi diktator atas seluruh bumi dan dengan mudah mengadakan perjanjian damai dengan Israel selama tujuh tahun, termasuk mengatur sistem peribadatan di Bait Allah (Dan. 9:27; Pandensolang, 2013, p. 137).

Di dalam penglihatan tentang akhir zaman yang ditulis oleh rasul Yohanes, ia melihat sang "Binatang" yang juga disebut sang Antikristus, keluar dari laut. Binatang ini mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk (Why. 13:1). Jika penglihatan ini dipadukan dengan penglihatan serupa dalam kitab Daniel (7:16-24), maka akan mencapai konklusi bahwa hal ini sedang berbicara tentang sebuah sistem pemerintahan (politik) global yang diresmikan oleh sang binatang, "tanduk" yang terkuat, yang akan mengalahkan tiga dari sepuluh raja dan memulai peperangan melawan orang Kristen. Persekutuan sepuluh-bangsa ini juga ditemukan dalam gambaran patung di dalam kitab Daniel 2:41-42. Di dalam penglihatan ini pemerintahan global yang terakhir terdiri dari sepuluh bagian berbeda yang

terungkap oleh kesepuluh jari kaki patung itu. Siapapun kesepuluh bagian itu dan bagaimanapun mereka memperoleh kekuasaan, Alkitab menjelaskan bahwa sang binatang akan hadir dari antara kalangan mereka dan menjadi penguasa terkemuka dari antara mereka. Pada akhirnya, semua raja yang lain akan menjalankan perintahnya (*Apakah Alkitab bernubuat akan adanya pemerinthaan global dan mata uang global di akhir jaman?*).

Yohanes menggambarkan penguasa kerajaan ini sebagai pemilik kuasa dan otoritas yang besar, yang telah diberikan kepadanya oleh Setan sendiri (Why. 13:2). Ia disembah oleh "seluruh dunia" (Why. 13:3-4) dan ia mempunyai otoritas di atas "setiap suku, umat, bahasa serta bangsa" (Why. 13:7). Dari gambaran ini secara logis kita berasumsi bahwa pemimpin pemerintahan global ini diakui berdaulat di atas pemerintah-pemerintah lain. Kita sulit membayangkan bagaimana berbagai pemerintah negara yang berkuasa pada jaman ini menundukkan diri kepada satu penguasa, dan tentu saja ada banyak teori yang diajukan terkait topik ini. Salah satu teorinya ialah bahwa bencana serta wabah penyakit yang dituliskan dalam kitab Wahyu sebagai pembukaan meterai dan sangkakala (Why. 6-11) akan begitu parah serta menciptakan krisis yang begitu hebat sehingga seluruh dunia akan menerima siapa pun yang menjanjikan bantuan. Dan kondisi semacam itu akan menjadi sebuah momentum yang tepat bagi sang Antikristus untuk mengambil kendali penuh atas semua penduduk di bumi (*Apakah Alkitab bernubuat akan adanya pemerinthaan global dan mata uang global di akhir jaman?*).

Perlu dicatat bahwa pandangan ini berasal dari interpretasi spesifik teks-teks Alkitab dan bervariasi di antara berbagai aliran teologi dan denominasi Kristen. Ada berbagai interpretasi dan keyakinan mengenai akhir zaman, dan pandangan terhadap Antikristus bisa berbeda-beda. Beberapa orang mungkin melihatnya secara harfiah, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai simbolik atau alegoris.

Antikritus Menguasai Ekonomi Dunia

Konsep tentang Antikristus yang menguasai politik dan militer dunia terutama muncul dari interpretasi teologis dan eskatologis tertentu, terutama dalam tradisi keagamaan Kristen. Dalam beberapa perspektif ini, termasuk dalam premilenialisme, ada pandangan bahwa Antikristus akan muncul sebagai pemimpin dunia yang kuat dan menguasai politik serta militer global. Sebagai satu-satunya diktator dunia, dengan leluasa dan mudah sang Antikristus dapat meraup isi kekayaan bumi guna memperkaya diri dan para sekutunya. Usaha untuk meraup kekayaan yang dilakukan oleh sang Antikristus dan para sekutunya tentu saja akan menimbulkan ketimpangan ekonomi di seluruh dunia; dan ketimpangan ekonomi yang terjadi akan menimbulkan kesenjangan sosial serta melahirkan malapetaka ekonomi secara universal bagi mereka yang tidak berpihak kepada penyesat itu. Maka sudah barang tentu bahwa semua orang yang ingin mendapatkan akses serta fasilitas perekonomian dalam skala luas harus tunduk dan menyembah kepada Antikristus. Bahkan, transaksi perekonomian dalam segmen rendah, seperti menjual barang-barang secara eceran

atau membeli sesuatu untuk kebutuhan hidup setiap hari, juga harus mendapatkan persetujuan dan ijin dari Antikristus. Ia berhak untuk memberikannya kepada orang yang bersedia menggunakan tanda binatang itu, yakni berupa bilangan pada tangan kanan atau pada dahi mereka (Why. 13:15-18; Pandensolang, 2013, pp. 140-141).

Antikritus Menguasai Agama Dunia

Antikristus menganggap dirinya sebagai manusia yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan tertinggi di seluruh dunia; ia akan bersikap angkuh serta akan mengukuhkan dirinya sebagai "Allah" yang wajib disembah oleh seluruh manusia yang diam di bumi (Mat. 25:15; 2Tes. 2:3-4). Akibatnya, seluruh agama yang ada di dunia ini tidak diijinkan untuk memiliki objek penyembahan yang lain, kecuali Antikristus. Dengan demikian, terbentuklah agama dunia yang tunggal di bawah kuasa serta kendali Antikristus sebagai pusat ibadah dan penyembahan (Why. 13:8; Pandensolang, 2013, pp. 144-145).

Siapa saja yang tidak bersedia untuk menyembah binatang tersebut akan disiksa dan dibinasakan secara kejam (Why. 13:10). Kondisi keagamaan dunia yang porak poranda serta mengerikan seperti ini belum pernah terjadi di dalam sejarah gereja dan masa sebelumnya. Dengan demikian, penderitaan dan penganiayaan terhadap gereja (umat Kristen) yang terjadi selama ini dapat dipandang sebagai ujian iman yang wajar, bahkan masih tergolong kesusahan yang ringan, yang tidak sebanding dengan kejahatan agamawi yang akan terjadi dalam masa tribulasi (bdk. 2 Kor. 4:17, 8:2; 1 Ptr. 4:13, 5:1; Pandensolang, 2013, p. 145).

Karakteristik Tribulasi dalam Perspektif Premilenialisme

Kitab Wahyu secara eksplisit berbicara tentang datangnya Kerajaan Seribu Tahun (Why. 20:1-6). Terlihat dengan jelas dalam kitab Wahyu bahwa masa Kerajaan Seribu Tahun ini terjadi setelah masa Penganiayaan Besar (Tribulasi) dan sebelum datangnya hari penghakiman yang terakhir. Meskipun Alkitab secara gamblang berbicara tentang peristiwa besar ini, namun pada kenyataannya tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama mengenai peristiwa tersebut. Ada yang menafsirkan setiap peristiwa yang terungkap dalam kitab Wahyu secara literal dan ada pula yang memandangnya sebagai fakta simbolis. Mereka yang menafsirkannya secara literal meyakini bahwa suatu saat kelak Yesus Kristus akan datang kembali (untuk kedua kalinya) ke dalam dunia ini serta akan memerintah bersama dengan umat tebusan-Nya selama seribu tahun di atas bumi; dan dalam periode ini umat Allah akan mengalami masa damai serta makmur. Mereka juga meyakini bahwa setelah masa Kerajaan Seribu Tahun (*millenium*) ini berakhir, maka akan terjadi penghakiman terakhir yang berlanjut pada datangnya langit baru dan bumi baru (Why. 21:1-26). Namun bagi mereka yang menolak penafsiran literal ini beranggapan bahwa datangnya masa seribu tahun hanyalah bersifat simbolis dan sejatinya tidak berbicara mengenai kurun waktu tertentu.

Kata *millenium* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, dari dua kata yang berbeda, yakni "mille" yang berarti "seribu" dan "annus" yang berarti "tahun". Bertolak dari pengertian literal tersebut, secara terminologi istilah *millenium* menunjuk pada periode seribu tahun yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Bentuk kata sifatnya adalah milenial, yang memiliki arti "kondisi yang berkaitan dengan milenium". Istilah millenium ini di Alkitab hanya dapat ditemukan di dalam kitab Wahyu 20:1-6, yang mana dalam bagian tersebut istilah ini disebutkan sebanyak enam kali. Fakta berbicara bahwa sedikitnya ada tiga bentuk penafsiran yang muncul ke permukaan terkait dengan masa pemerintahan milenium ini (Hoekema, 2004, p. 235), yakni amilenialisme (Angin & Yeniretnowati, 2021), postmilenialisme (Angin & Yeniretnowati, 2021), dan premilenialisme (Oetomo, 2022). Tentu saja di sini penulis tidak akan membahas semua pandangan yang ada; sebaliknya, artikel ini hanya akan dibatasi pada pandangan kaum premilenialisme historis. Istilah "premilienialisme" sejatinya dipakai untuk melukiskan suatu keyakinan yang dianut oleh sebagian besar orang Kristen yang mempercayai bahwa Kristus akan kembali sebelum milenium untuk mendirikan pemerintahan di dunia selama seribu tahun. Namun demikian, ada dua bentuk pemahaman yang berbeda dari kaum premilenialisme, salah satunya dikenal dengan sebutan premilenialisme historis (atau premilenialisme non-dispensasional; Angin & Yeniretnowati, 2021), sedangkan yang lain dikenal sebagai premilenialisme dispensasional (Angin & Yeniretnowati, 2021).

Sistem hermeneutikal dari premilenialisme historis tentu saja berbeda dari premilenialisme dispensasional. Dalam premilenialisme historis, pemisahan antara Israel serta gereja tidak dipertahankan dan juga tidak menuntut metode penafsiran yang harfiah secara konsisten (Enns, 2019, p. 451). Sementara itu kaum premilenialisme dispensasional tetap mempertahankan perbedaan antara Israel dan Gereja dalam rencana Allah serta memegang prinsip penafsiran secara harfiah secara konsisten dan sekaligus menganggapnya sebagai sistem hermeneutika yang terbaik.

"Penafsiran harfiah" itu berarti setiap kata memiliki arti sebagaimana kita pahami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini, simbol, kata-kata kiasan dan tipe ditafsirkan secara sederhana dan tidak boleh bertolak belakang dengan penafsiran secara harfiah. Mereka pun meyakini bahwa di balik simbol serta kalimat-kalimat figuratif yang terdapat di dalam Alkitab juga terkandung makna harfiah. Sebagai contoh, ketika Alkitab berbicara mengenai "seribu tahun" dalam Wahyu 20, para dispensasionalis menafsirkannya sebagai periode waktu 1.000 tahun (secara literal), karena tidak ada cara lain untuk menafsirkannya (*Apakah Alkitab bernubuat akan adanya pemerinthaan global dan mata uang global di akhir jaman?*).

Menurut kaum premilenialis, baik premilenialisme historis maupun dispensasional, ada sejumlah peristiwa yang akan terjadi mendahului peristiwa kedatangan Kristus, yakni: penginjilan kepada bangsa-bangsa, masa kesusahan besar, murtad atau pemberontakan yang hebat, dan munculnya satu pribadi yang disebut oleh Alkitab dengan sapaan sang Antikristus (Hoekema, 2004, p. 245). Sampai pada tahap ini kedua golongan tersebut memiliki pandangan yang sama; dalam arti, tidak

ada fakta yang diperdebatkan oleh kedua golongan tersebut terkait dengan berbagai peristiwa yang mendahului kedatangan Kristus yang kedua kali.

Secara umum, kaum premilenialis meyakini bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi sebelum masa seribu tahun (*milenium*). Fakta yang diperdebatkan oleh kedua golongan ini sesungguhnya terletak pada isu mengenai kedatangan Tuhan Yesus kembali dan peristiwa tribulasi. Menurut kaum dispensasionalis, kedatangan Kristus kembali akan terjadi dalam dua tahap atau fase. Pada fase pertama Yesus akan datang untuk mengangkat (*rapture*) gereja-Nya dari dunia dan hal ini dapat terjadi setiap saat (Hoekema, 2004, p. 256). Pada fase kedua, Ia akan datang bersama Gereja-Nya untuk mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi, yang berpusat di Yerusalem (Why. 1:7, 19:11-16, 20:1-6 bdk. Yud. 14). Fase pertama kedatangan-Nya di awan-awan, hanya dapat disaksikan oleh orang-orang percaya yang akan terangkat ke sorga, sementara orang-orang lain tidak akan dapat melihat-Nya; namun kedatangan Yesus pada fase yang kedua akan disaksikan oleh seluruh penduduk bumi, tanpa terkecuali (Kuk, 2010, p. 8).

Kaum dispensasionalis percaya bahwa waktu kedatangan Kristus kembali sudah sangat dekat dan dapat terjadi kapan saja. Pada saat pengangkatan tersebut, Kristus belum sepenuhnya turun ke bumi, Ia masih berada di awan-awan. Sebelum peristiwa pengangkatan (*rapture*) akan terjadi kebangkitan seluruh orang percaya, khususnya orang-orang kudus dari masa Perjanjian Lama; kemudian orang-orang percaya yang masih hidup - baik orang Yahudi maupun bangsa lain - akan dalam sekejap mata diubahkan. Selanjutnya, baik orang percaya yang dibangkitkan maupun diubahkan, akan diangkat ke awan-awan untuk bertemu dengan Tuhan Yesus di langit. Bersama-sama dengan Kristus, seluruh orang percaya - yaitu gereja - akan naik ke sorga untuk merayakan perjamuan kawin Anak Domba selama tujuh tahun (Hoekema, 2004, p. 257).

Kaum dispensasionalis percaya bahwa masa pengangkatan gereja akan terjadi sebelum periode tribulasi. Hal ini berarti bahwa menurut kaum premilenialisme dispensasional, gereja tidak akan pernah mengalami masa kesusahan besar (memperoleh dispensasi); masa tribulasi hanya diperuntukan bagi orang non-Yahudi yang tidak percaya serta orang Israel yang tidak taat. Di akhir masa tribulasi Kristus akan datang kembali bersama dengan gereja-Nya serta akan mendirikan kerajaan milenial di atas bumi. Setelah pemerintahan seribu tahun, setan akan dibebaskan sekali lagi, kemudian dia dan para pengikutnya akan dilemparkan ke dalam lautan api (Why. 20:1-10; Enns, 2019, p. 454).

Pandangan tersebut di atas tentu saja sangat bertentangan dengan keyakinan kaum premilenialisme historis. Menurut penganut premilenialisme historis, kedatangan Kristus yang kedua tidak akan terjadi dalam dua tahap, melainkan hanya satu peristiwa saja. Ketika Kristus datang kembali, orang-orang percaya yang telah mati akan dibangkitkan dan mereka yang masih hidup akan diubahkan serta dimuliakan, dan setelah itu kedua kelompok orang percaya ini akan diangkat

bersama-sama untuk bertemu dengan Tuhan di awan-awan. Setelah perjumpaan ini, orang-orang percaya akan mendampingi Kristus turun ke bumi.

Kaum premilenialisme historis percaya bahwa pengangkatan orang percaya (*rapture*) akan terjadi sesudah masa tribulasi (masa kesengsaraan besar). Mereka meyakini bahwa gereja akan mengalami masa kesengsaraan besar. Dalam pandangan mereka, keyakinan serta kesetiaan orang percaya kepada Yesus Kristus tidak akan memberikan dispensasi kepada umat Allah untuk terlepas dari masa kesusahan besar yang akan terjadi di akhir zaman. Meskipun gereja harus melewati seluruh kesusahan akhir ini, namun penderitaan yang dialami oleh gereja tidak dapat dipandang sebagai murka Allah; sebab murka Allah hanya akan disediakan untuk orang-orang yang tidak percaya (Enns, 2019, p. 452). Setelah Kristus turun ke bumi, antikristus akan dibinasakan dan pemerintahannya akan diakhiri. Selanjutnya, Kristus akan menegakkan kerajaan-Nya di bumi selama seribu tahun; dan Ia akan memerintah atas seluruh bumi bersama dengan orang-orang percaya - yang terdiri dari orang-orang Yahudi serta bangsa-bangsa lain (Enns, 2019, p. 245).

Ada beberapa argumentasi yang kerap digunakan oleh para penganut paham premilenialisme historis untuk mendukung keyakinan mereka, antara lain: *Pertama*, Kitab Suci secara gamblang mengindikasikan bahwa orang percaya akan berada di atas bumi selama masa tribulasi (band. Wah. 7:14), hal itu berarti gereja tidak akan diangkat sebelum masa tribulasi. *Kedua*, meskipun selama masa tribulasi gereja ada di bumi dan akan mengalami penderitaan serta penganiayaan, tetapi kenyataan tersebut tidak boleh dipahami sebagai bagian dari murka Allah atas hidup gereja, melainkan sebuah kenyataan yang diakibatkan oleh ulah atau perbuatan si antikristus; sebab murka akan disimpan untuk orang yang tidak percaya. *Ketiga*, tidak ada keterpisahan kebangkitan dari orang-orang kudus masa gereja dan orang percaya di Perjanjian Lama; semua akan dibangkitkan pada waktu yang bersamaan, yakni sesaat setelah pendirian kerajaan Kristus. *Keempat*, pengharapan penulis kitab Perjanjian Baru mengenai pengangkatan gereja bukan merupakan pengangkatan yang bersifat rahasia, melainkan sebuah realita yang akan terjadi bersamaan dengan waktu kedatangan Kristus yang kedua kali yang terlihat secara nyata (Oetomo, 2022).

Dalam konsep premilenialisme, terdapat dua varian utama yang berkaitan dengan masa tribulasi, yaitu premilenialisme pra-tribulasi dan premilenialisme pasca-tribulasi. Kedua pandangan ini berbeda dalam pemahaman kapan umat Kristen akan mengalami masa tribulasi dalam konteks akhir zaman. Perlu dicatat bahwa premilenialisme, baik pra-tribulasi maupun pasca-tribulasi, merupakan salah satu perspektif eskatologis di dalam tradisi keagamaan Kristen. Ada juga pandangan eskatologis lainnya seperti amilenialisme dan postmilenialisme, yang memiliki interpretasi yang berbeda mengenai urutan peristiwa di akhir zaman. Interpretasi ini dapat bervariasi di antara denominasi-denominasi dan aliran-aliran teologi Kristen.

KESIMPULAN

Premilenialisme menunjukkan bahwa artikel ini akan memfokuskan analisis pada konsep teologis tribulasi dalam kerangka pandangan eskatologis premilenialisme. Terdapat penekanan pada perspektif premilenialisme, yang menandakan bahwa pembahasan doktrin tribulasi akan ditempatkan dalam konteks keyakinan bahwa kedatangan kembali Kristus akan terjadi sebelum pemerintahan seribu tahun. Pentingnya untuk memahami konsep tribulasi dalam konteks pandangan eskatologis premilenialisme. Ini mencakup penekanan pada kaitan dengan keyakinan akan rapio (pengangkatan) atau peristiwa-peristiwa kunci lainnya dalam premilenialisme. Tentu ini mengindikasikan bahwa pembahasan tentang eskatologi akan mencakup elemen-elemen kritis dan analisis mendalam terhadap doktrin tribulasi. Hal tersebut mencerminkan upaya untuk menyelidiki konsistensi teologis dan interpretasi Alkitab dalam kerangka premilenialisme.

KEPUSTAKAAN

- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Pandangan Eskatologi Tentang Amillianisme, Postmillianisme, dan Premillianisme. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 7(1), 64–84. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.47>.
- Apakah Alkitab bernubuat akan adanya pemerintahan global dan mata uang global di akhir jaman? (n.d.). GotQuestions.org/Indonesia. Retrieved December 5, 2023, from <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pemerintahan-global.html>.
- Berkhof, L. (2022). *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Jaman*. Surabaya: Momentum.
- Bodgan, R., Tailor, S. J. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif, Ed. Terjemahan Arief Furchan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brauch, M. T. (2019). *Hard Saying's of Paul: Ucapan Paulus Yang Sulit*. Malang: SAAT.
- Chuang, S. (2015, June 12). PEMBINA KEJI. *Cahaya Pengharapan Ministries*. <https://cahayapengharapan.org/pembinasakeji/>.
- Enns, P. (2019). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT.
- Faot, A., Oktavianus, J., Juanda, Wibowo, D. A. (2019). Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan: Studi Biblikal Matius 24:13. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 4(1) (2019), 15–25. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/102>.
- Hoekema, A. A. (2004). *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum.
- Jeff & Hammond, A. (2013). *Peta Zaman: Pahami Akhir Zaman*. Jakarta: Metanoia Publishing.

- Joseph, L. E. (2015). *Kiamat 2012 Dalam Haryadi Baskoro, 77 Renungan Alkitabiah Tentang Akhir Zaman*. Yogyakarta: Andi.
- Kuk, P. J. (2010). *200 Pertanyaan Mengenai Kitab Wahyu*. Jakarta: PT. Media Anugerah Cipta Publishing.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oetomo, T. B. (2022). Makna Pandangan Eskatologi "Premeliansisme" Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Missio Cristo*, 5(2), 120-140.
<https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.28>
- Pandensolang, W. (2013). *Eskatologi Biblika: Tinjauan Alkitabiah Tentang Akhir Zaman*. Yogyakarta: Andi.
- Pembinasas Keji || | Manna Sorgawi. (n.d.). Retrieved December 5, 2023, from <https://mannasorgawi.net/artikeld.php?kid=13&id=719>.
- Prabowo, P. D., Dwiyo. (2022). Komparasi Pandangan Eskatologi Amilenialisme Louis Berkhof Dan Premilenialisme Charles C. Ryrie. *SHEMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (Shema)*, 2(2), 49–61. <https://jurnal.stti-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/29>.
- Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 2: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Andi.
- Siregar, J. M. (2022). Studi Teologi Akhir Zaman (Eskatologi) Dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya. *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 30–41. <https://ojs.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/5>.
- Thiessen, H. C. (2020). *Teologi Sistematis*. Malang: Gadum Mas.
- Walvoord, J. F. (1996). *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Zaman Akhir*. Malang: Gadum Mas.
- Willmington, H. L. (2020). *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*. Malang: Gadum Mas.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zega, F. A. (2021). Alkitab dan Eskatologi dalam Fakta, Signifikansi dan Awasan. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 135-150.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.27>.